

Konsep Waktu Menurut Yusuf Qardhawi; Perspektif Semantik Leksikal

Kenyo Mitrajati¹, Tulus Musthofa², Nasiruddin³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

Correspondence e-mail; 22304022004@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 18/08/2023

Revised: 13/09/2023

Accepted: 23/11/2023

Published: 31/12/2023

Abstract

This research discusses the importance of time written in the Al-Qur'an and Hadith as well as the views of ulama. This research is descriptive qualitative research that explores literature sources that are related to the research problem. This research uses a lexical semantic perspective. The research data is in the form of the term "time" with sources from the Al-Qur'an, Hadith, the book *Al-Ḥayyāh fī al-Muṣlīm* by Yusuf Qardhawi, and several literature. Data collection techniques are carried out using documentation. Meanwhile, data analysis uses content analysis. The results of the research show that there are four concepts related to the importance of time, namely: time terminology in the Al-Qur'an, characteristics of time, highlighting the importance of time in the Al-Qur'an, the Hadith of the Prophet, and among ulama, as well as explaining the obligations of Muslims towards time.

Keywords

Al-Ḥayyāh fī al-Muṣlīm, Al-Qur'an, Hadīṣ, Time



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Setiap bangsa mempunyai filosofi tersendiri mengenai waktu, misalnya filosof waktu dalam bahasa Arab yang artinya “waktu itu ibarat pedang, kalau tidak dipotong maka akan dipotongnya” (Al-'Amiriy, n.d.). Maksudnya, jika kita pandai menggunakan pedang maka pedang akan menjadi alat yang berguna. Namun jika tidak bisa menggunakannya maka kita bisa merugikan diri sendiri. Begitu pula dengan berjalannya waktu, jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi orang yang sukses.

Tidak diragukan lagi bahwa waktu mempunyai arti yang sangat penting dalam Islam dan mempunyai tempat khusus dalam kehidupan seorang muslim. Waktu adalah kehidupan, dan menyia-nyiakannya untuk sesuatu yang tidak membawa manfaat agama atau duniawi bagi seorang muslim adalah seperti kehilangan sebuah nyawa. Itulah sebabnya Allah SWT dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya waktu, maka Allah SWT bersumpah dengan bagian-bagian waktu lebih dari satu ayat. Dia bersumpah dengan malam, siang, fajar, dan sore, sebagai peringatan akan pentingnya hal ini

Rasul SAW banyak sekali memberikan nasihatnya terkait pentingnya waktu kepada umatnya. Hadis Rasulullah SAW menyeru umat muslim agar memperhatikan bagaimana memanfaatkan waktu, berhati-hati agar tidak menyia-nyiakannya, menghindari pembicaraan yang sia-sia dan lalai, mengatur waktu antara ibadah dan menunaikan ibadah serta hak orang lain, berjuang mencari rizki, mencari ilmu, menghadiri pertemuan ulama, dan tidak banyak tidur, di samping perilaku dan akhlak lainnya. Rasul dan para sahabat adalah generasi terbaik dalam Islam. Kesuksesan mereka adalah buah dari menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Beberapa penelitian terkait “waktu” adalah; konsep waktu dalam Al-Qur'an mempunyai banyak segi, dengan berbagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan waktu, seperti “*al-waqt*”, “*al-zahr*”, “*al-zamān*”, “*al-'aṣr*”, “*al-lail*”, “*al-nahār*”, dan “*al-fajr*”. Istilah-istilah ini menekankan pentingnya waktu, keterbatasannya, dan nilainya bagi kehidupan dan ibadah manusia. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan waktu berfungsi sebagai pengingat akan sifat cepat berlalu, pentingnya memanfaatkannya untuk kebaikan, dan sebagai sarana introspeksi dan perencanaan masa depan (Sholihah, 2018); (Muhammad, 2013). Selain itu, beberapa ulama telah mengeksplorasi konsep waktu relatif dalam Al-Qur'an, menyoroti relativitasnya dan pengalaman waktu yang berbeda berdasarkan tindakan dan keadaan manusia (Syukur, 2017). Perspektif Al-Qur'an mengenai waktu menawarkan wawasan mengenai makna mendalamnya bagi keberadaan manusia dan

pentingnya menggunakannya secara bijak untuk tujuan spiritual dan duniawi. Konsep waktu dalam Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Al-Qur'an menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijaksana, baik untuk urusan duniawi maupun spiritual. Misalnya, waktu digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan ibadah, seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya. Selain itu Al-Qur'an juga menegaskan tentang keterbatasan waktu dan pentingnya memanfaatkannya untuk perbuatan baik, serta sebagai sarana untuk introspeksi diri dan perencanaan masa depan. Dengan demikian, konsep waktu dalam Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara produktif dan bermakna (Nur, 2023).

Beberapa penelitian di atas secara tegas menjelaskan bagaimana term "waktu" dalam Al-Qur'an, termasuk diantaranya waktu dalam berbagai tafsir Al-Qur'an. Namun beberapa penelitian di atas belum ada yang menyebut spesifik bagaimana konsep waktu dalam Al-Qur'an dalam perspektif semantik leksikal. Konsep waktu dalam Al-Qur'an dapat dianalisis dari perspektif semantik leksikal dengan memeriksa penggunaan kata-kata terkait waktu dalam teks Al-Qur'an. Beberapa penelitian mungkin belum secara spesifik membahas konsep waktu dalam Al-Qur'an dari sudut pandang ini, namun hal tersebut dapat menjadi area penelitian yang menarik, maka peneliti memeriksa penggunaan kata-kata seperti "waktu," "saat," "hari," dan sejenisnya, serta memahami makna dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa akan ada kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang konsep waktu dalam Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan semantik leksikal. Peneliti mengulas terminologi-terminologi waktu dalam Al-Qur'an, Hadis, maupun beberapa literatur yang lain. Data penelitian berupa term "waktu" dengan sumber Al-Qur'an, Hadis, Buku *Al-Ḥayyāh fī al-Muṣlīm* karya Yusuf Qardhawi, dan beberapa literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan beberapa term waktu dari berbagai sumber kemudian menyajikannya secara sistematis. Dokumentasi dan penyajian sistematis terhadap beberapa term waktu dari berbagai sumber dapat membantu dalam memahami konsep waktu secara lebih komprehensif (Ainin, 2007). Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan menganalisis penggunaan term waktu dalam berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islam lainnya. Penyajian sistematis juga

dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan term waktu, serta memahami makna dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian, dokumentasi dan penyajian sistematis dapat membantu dalam membangun kerangka pemahaman yang kokoh dan dapat diandalkan tentang konsep waktu dalam Islam. Adapun analisis data menggunakan *content analysis*. Peneliti melakukan analisis kritis atas term “waktu” dalam perspektif semantik leksikal, kemudian mendialogkannya dengan berbagai literatur yang lain. Analisis data menggunakan *content analysis* (analisis konten) dapat menjadi pendekatan yang kuat dalam memahami penggunaan term "waktu" dalam perspektif semantik leksikal dalam berbagai literatur, termasuk Al-Qur'an dan literatur lainnya. Dengan melakukan analisis kritis terhadap penggunaan term "waktu" dan mendialogkannya dengan literatur lain, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam penggunaan kata tersebut, serta memahami bagaimana konsep waktu dipahami dan disampaikan dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang signifikansi konsep waktu dalam berbagai konteks literatur Islam, dan dapat menjadi kontribusi berharga dalam pemahaman akademis tentang topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terminologi Semantis

Waktu secara bahasa: waktu yang terdiri dari huruf *w-q-t*, dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* mempunyai arti batas suatu benda, hakikat benda itu, dan tingkatannya, yang keduanya berkaitan dengan waktu atau waktu (Abi Husain, n.d.). Penjelasannya tertuang dalam *Mu'jam Al-Wasīṭ*, dan waktu adalah waktu tertentu sebagai ukuran suatu hal (Musthafa, n.d.).

Waktu dalam istilah:

أَجَلٌ؛ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (يونس : ٤٩)

Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.

دَهْرٌ: هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا (الإنسان: ١)

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

وَقْتُ: إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

أمد: يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (آل عمران: ٣٠)

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

عصر: وَالْعَصْرِ (العصر: ١)

Dan Demi Masa.

أبد: خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التوبة: ٢٢)

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

المصطلحات المستخدمة للإشارة إلى أوقات معينة، وليس الوقت كله، هو كما يلي: الليل، الفجر، الضحى، الصباح، النهار.

Istilah yang digunakan untuk menyebut waktu-waktu tertentu, bukan keseluruhan waktu, adalah sebagai berikut: malam, fajar, siang, pagi, dan siang.

Karakteristik Waktu

سرعة الانقضاء: Waktu Cepat Berlalu

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (يونس: ٤٥).

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا (النازعات: ٤٦).

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.

Al-Samarqandi berkata dalam penafsiran ayat-ayat tersebut: Orang-orang yang kafir kepada Allah SWT, mereka merasa seperti tinggal di dalam dunia yang hanya memiliki sekitar setengah hari, baik di sore hari atau di pagi hari (Al-Samarqandiy, n.d.). Abu Hayyan berkata: Suatu hari

sementara Duha adalah setengah hari. Dan merasa bahwa waktu terlama dia hidup di dunia ini adalah satu hari (Al-Andalusi, 1993).

الوقت الذي انتهى لن يعود ولا يمكن استبداله

Waktu yang telah berlalu tidak akan: kembali lagi dan tidak akan mungkin tergantikan

Sebagaimana Al-Hasan Al-Bashri berkata dalam pernyataannya yang fasih: "Tidak ada hari ketika fajar menyingsing tanpa berseru: Wahai anak Adam, aku adalah ciptaan baru dan menjadi saksi amal perbuatanmu, maka berilah aku makanan, karena jika aku berangkat, aku tidak akan kembali ke hari kiamat (Qardhawi, 1991).

أفضل رأس المال للإنسان

Waktu adalah modal terbaik manusia

Waktu adalah hal paling berharga yang dimiliki seseorang. Mengenai hal ini, Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah juga bersabda: "Wahai anak Adam, kamu hanyalah kumpulan hari-hari. Setiap hari berlalu, sebagian dari kamu menghilang (Qardhawi, 1991).

و قال الله تعالى في القرآن الكريم وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ (الجمانية: ٢٤)

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.

Dari ayat ini peneliti mengibaratkan bahwasannya hidup di dunia adalah mencari bekal untuk akhirat namun waktunya sangat singkat. Oleh karena itu manusia harus menyadari untuk memnfaatkan modal tersebut sebaik-baiknya.

النسبية للوقت Relativitas Waktu

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (السجدة: ٥)

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (القمر: ٥٠)

Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (المعارج: ٤)

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.

Waktu hidup seseorang di dunia berbeda dengan waktu hidup keesokan harinya. Hal ini disebabkan karena dimensinya, karena akhirat berbeda dengan dimensi kehidupan dunia. Namun

perlu ditegaskan meskipun telah dikemukakan dan didefinisikan dalam Al-Qur'an bahwa satu tahun sama dengan dua belas bulan (YDSF, 2011).

Urgensi Waktu

Menurut Al-Qur'an

Waktu sebagai alat atau media dalam penentuan (waktu) ibadah: وسائل في تحديد العبادة: يسألونك عن الأهلة ۗ قل هي مواقيت للناس والحج (البقرة: ١٨٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji;

Media Instropeksi Diri : وسائل التقييم الذاتي :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (الفرقان: ٦٢)

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.

التخطيط للمستقبل: Planning Masa Depan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Menurut Hadīs

سلامة في يوم الأخرة: Keselamatan di akhirat:

فعن مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَلَفْظُهُ ((لَنْ تَزُولَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ، عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ))
رواه البزار والطبراني بإسناد صحيح واللفظ له.

Dari Muadh bin Jabal - ra dengan dia, dan kata-katanya: "Kaki seorang hamba tidak akan bergerak pada hari kiamat sampai dia ditanya tentang empat sifat, tentang hidupnya dan bagaimana dia menghabiskannya. Dan tentang masa mudanya, apa yang dikerjakannya, dan tentang hartanya dari mana ia memperolehnya, dan tentang apa yang dibelanjakannya, serta tentang ilmunya dan apa yang ia kerjakan dengannya.

الشكر لله على نعمته كثيرة: Ungkapan Syukur kepada Allah atas nikmat yang banyak

ومن السنة المطهرة ما روي عن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أنه قال: نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ، رواه البخاري في صحيح البخاري، عن عبد الله بن عباس، الصفحة أو الرقم: ٦٤١٢

Di antara sunnah yang murni adalah yang diriwayatkan dari diri Rasulullah - SAW - bahwa Rasul bersabda: Ada dua nikmat yang banyak orang lalai: kesehatan dan waktu luang (Qardhawi, 1991).

Menurut Kalangan Ulama

زيادة العمل : Bertambah Amal:

يقول الصحابي الجليل عبد الله بن مسعود- رضي الله عنه:- "ما ندمت على شيء ندمي على يوم غربت شمسه نقص فيه أجلي و لم يزد فيه عملي

Sahabat Abdullah bin Masoud - radhiyallahu 'anhu - berkata: "Saya tidak pernah menyesali apa pun sebesar saya menyesali hari ketika matahari terbenam, yang pada saat itu umur saya diperpendek dan pekerjaan saya tidak bertambah (Qardhawi, 1991).

يقول الحسن البصري -رحمه الله:- "يا ابن آدم إنما أنت أيام مجموعة، كلما ذهب يومٌ ذهب بعضك!

Al-Hasan Al-Bashri - semoga Tuhan mengasihani - mengatakan: "Wahai anak Adam, kamu hanyalah kumpulan hari-hari. Kapan pun satu hari berlalu, sebagian dari dirimu hilang!" (Qardhawi, 1991).

ويقول الفضيل بن عياض - رحمه الله : "أعرف من يعد كلامه من الجمعة إلى الجمعة، أي: من يحسب كم ساعة تكلم بين الجمعتين

Al-Fudayl Ibnu Iyad – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Saya mengetahui seseorang yang menghitung ucapannya dari hari Jum'at hingga Jumat, artinya: seseorang yang menghitung berapa jam dia berbicara di antara dua shalat Jumat."(Qardhawi, 1991).

ويقول عمر بن عبد العزيز- رحمه الله- الذي لقب بخامس الخلفاء الراشدين لعدله و ورعه" : إن الليل و النهار يعملان فيك فاعمل فيهما". (يعني استغل ليلك و نهارك في الباقيات الصالحات ولا تفرط فيها

Umar bin Abdul Aziz - RA - yang dinobatkan sebagai Khalifah Kelima yang Terbimbing karena keadilan dan ketakwaannya, mengatakan: "Siang dan malam bekerjalah untukmu, maka kerjakanlah mereka." (Artinya pergunakanlah siang dan malammu untuk beramal shaleh dan jangan mengabaikannya (Qardhawi, 1991).

ابن القيم من أشد المحافظين على الوقت واستغلاله فيما ينفعه يقول- رحمه الله- : "وقت الإنسان هو عمره في الحقيقة، وهو مادة حياته الأبدية في النعيم المقيم، ومادة المعيشة الضنك في العذاب الأليم، وهو يمر أسرع من

السحاب، فما كان من وقته لله وبالله فهو حياته وعمره، وغير ذلك ليس محسوبا من حياته، وإن عاش فيه عاش عيش البهائم، فإذا قطع وقته في الغفلة والسهو والأمانى الباطلة، وكان خير ما قطعه به النوم والبطالة، فموت هذا خير له من حياته”

Ibnu Al-Qayyim, salah satu orang yang paling menjaga dalam melestarikan waktu dan memanfaatkannya untuk kepentingannya, berkata “Waktu seseorang adalah kehidupannya dalam kenyataan, dan itu adalah hakikat hidupnya. kehidupan yang kekal dalam kebahagiaan yang kekal, dan hakikat kehidupan yang sengsara dalam siksa yang pedih, dan ia berlalu lebih cepat dari awan, maka berapa pun waktu-Nya untuk Allah dan demi Tuhan, itulah nyawanya dan nyawanya, dan selain itu tidak ada terhitung sebagai bagian dari hidupnya, dan jika ia hidup di dalamnya, ia menjalani kehidupan binatang, maka jika waktunya dipersingkat dalam kelalaian, kelupaan, dan harapan-harapan palsu, dan sebaik-baiknya ia habiskan bersamanya adalah tidur dan bermalamalasan, maka kematian orang tersebut lebih baik baginya daripada nyawanya.” (Qardhawi, 1991).

Kewajiban Seorang Muslim terhadap Waktu

الحرص على الإستفادة من الوقت: Bersemangat untuk memanfaatkan waktu: وهكذا كان حال السلف الصالح رضي الله عنهم فكانوا يحرصون علي أوقاتهم أشد الحرص بحيث لا يمر يوم أو بعض يوم أو حتي لحظة قصيرة من الزمن دون أن يتزودوا بعلم نافع أو عمل صالح أو مجاهدة للنفس أو بذل الخير للغير. يقول ابن مسعود رضي الله عنه: "ما ندمت علي شيء ندمي علي يوم غربت شمسهُ نقص فيه أجلي ولم يزد فيه عملي

Keingintahuan untuk memanfaatkan waktu: Hal ini dialami oleh para pendahulu yang shaleh radhiyallahu 'anhu, mereka sangat berhati-hati dalam mengatur waktu, sampai-sampai tidak sehari, setengah hari, atau bahkan satu hari pun. Waktu yang singkat akan berlalu tanpa mereka memperoleh ilmu yang bermanfaat, beramal shaleh, ikhtiar diri, atau berbuat baik kepada orang lain. . Ibnu Masoud radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak pernah menyesali apapun sebesar aku menyesali hari ketika matahari terbenam, dimana umurku berkurang dan amalku tidak bertambah (Qardhawi, 1991).

اغتنام الفراغ : Melawan kekosongan : هناك مقولة تقول "الحل الوحيد للمشاكل النفسية: لا تكن عاطلا, لا تكن وحيدا" احيانا لا يكون اختيار الوحدة بإرادة الانسان, لكن اي انسان يملك الإرادة في اختيار ما يفعله في حياته اليومية وهنا يكمن سر الوجود الانساني "التخيير" ويقول الله سبحانه وتعالى "فإذا فرغت فانصب" اي إذا فرغت من الدنيا واشغالها فجد في

العبادة .. فلا يوجد لدي المسلم وقت فراغ بلا عمل، فاشغل نفسك بما يفيدها في دينها ودينها. من النعم التي يغفل عنها الكثير منا هي نعمة الفراغ. يقول الرسول صلي الله عليه وسلم "نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ"

Ada pepatah yang mengatakan, "Satu-satunya solusi masalah psikologis: Jangan menganggur, jangan sendirian." Terkadang pilihan untuk menyendiri bukanlah kemauan seseorang, namun setiap orang mempunyai kemauan untuk melakukannya. memilih apa yang dilakukannya dalam kesehariannya, dan disinilah letak rahasia keberadaan manusia, "pilihan." Dan Tuhan Yang Maha Esa berfirman, "Maka ketika kamu bebas, maka persembahkanlah dirimu untuk bekerja," artinya, jika kamu sudah selesai dengan dunia ini. dan kesibukannya, maka giatlah beribadah. Seorang muslim tidak mempunyai waktu luang tanpa bekerja, maka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat baginya dalam agamanya dan dunia ini. Salah satu nikmat yang banyak kita abaikan adalah nikmatnya waktu senggang, Rasulullah SAW bersabda, "Ada dua nikmat yang diabaikan banyak orang: kesehatan dan waktu luang (Qardhawi, 1991).

المسارعة في الخيرات: Bersegera beramal shaleh

ينبغي للإنسان العاقل الذي أدرك قيمة وقته وواجه نحوه أن يشغل وقته بالخير الذي يعود بالنفع عليه وعلي غيره، ولا يتكاسل في فعل هذا الخير بل يسرع إليه استجابة

Orang berakal yang telah menyadari betapa berharganya waktu dan kewajibannya hendaknya mengisi waktunya dengan kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan kebaikan tersebut, melainkan bersegera menyikapinya (Qardhawi, 1991).

لقول الله سبحانه وتعالى: وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (قس آل عمران: ١٣٣)

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

الاعتبار بمرور الأيام: Memperhitungkan berlalunya hari

ينبغي للإنسان المتأمل في حال الدنيا وأيامها التي تمضي أن يعتبر بمرور هذه الأيام، فلا يمني نفسه بالخلود في الدنيا. وإنما يجب أن يعتبر بمرور الأيام والساعات وأن يستعد في كل لحظة بأنها قد تكون اللحظة الأخير في حياته فيفعل ما يجب عليه فعله الآن

Seseorang yang merenungkan keadaan dunia dan hari-hari yang berlalu, hendaknya

mempertimbangkan berlalunya hari-hari ini, dan tidak ingin dirinya hidup selamanya di dunia ini. Sebaliknya, ia harus mempertimbangkan berlalunya hari-hari dan jam-jam dan bersiap setiap saat bahwa itu mungkin saat-saat terakhir dalam hidupnya, jadi ia harus melakukan apa yang harus ia lakukan sekarang (Qardhawi, 1991).

تنظيم الوقت : Manajemen waktu

فينظم وقته بين العبادة والأشغال الدنيوية وواجهه تجاه نفسه ومن حوله وطلبه للعلم والترويح عن نفسه أيضا، وأن يدرك أن لكل وقت عمله. لكل وقت عمله و الواجبات أكثر من الأوقات.

Dia mengatur waktunya antara ibadah dan tugas-tugas duniawi, kewajibannya terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, pencarian ilmunya, dan rekreasi untuk dirinya sendiri, dan dia menyadari bahwa setiap waktu ada tugasnya. Dan tugas-tugas itu lebih banyak daripada waktunya (Qardhawi, 1991).

تجنب الماطلة: Mengindari menunda-nunda waktu

المماطلة هي عادة المماطلة في العمل الذي يجب القيام به. يجب علينا التغلب على المماطلة من خلال إيجاد الحافز، ومواجهة المخاوف، والقضاء على عوامل التشثيت التي يمكن أن تتداخل مع تركيزنا

Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan yang harus dilakukan. Kita wajib menghindari atau mengalahkan sifat menunda-nunda dengan semangat, motivasi, menghindari ketakutan, dan menghilangkan gangguan yang bisa memasuki atau mengganggu fokus kita.

Pembahasan

Konsep waktu sebagaimana dijelaskan Yusuf Qardhawi dalam karyanya *Al-Hayyāh fī al-Muslim* memiliki beberapa bagian yang sekiranya menarik untuk didiskusikan. Beberapa bagian bahasan yang dimaksud terkait terminologi waktu dalam Al-Qur'an, ciri-ciri waktu, menyoroti pentingnya waktu dalam Al-Qur'an, Hadis Nabi, dan di kalangan ulama, serta menjelaskan kewajiban umat Islam terhadap waktu. Bagian-bagian ini menjadi penting dalam *stressing* penelitian terutama dalam studi semantik leksikal. Mengapa menggunakan perspektif semantik leksikal, karena paparan-paparan dalam karya Yusuf Qardhawi lebih merujuk pada terminologi teks yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga reinterpretasi yang lebih tepat digunakan adalah semantik leksikal.

Semantik leksikal adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata-kata atau leksem dalam bahasa (Lyons, 1963). Hal ini melibatkan analisis makna kata secara individual, termasuk

makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang terkait dengan asosiasi atau konotasi emosional) (Parera, 2004). Dalam konteks penelitian tentang konsep waktu dalam Al-Qur'an, pendekatan semantik leksikal akan melibatkan analisis mendalam terhadap penggunaan kata-kata terkait waktu dalam teks Al-Qur'an, serta pemahaman makna dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Misal dalam terminologi waktu sendiri. Al-Qur'an menggunakan kata-kata sumpah (*qasam*) untuk menyebut pentingnya waktu (Putra, 2021). Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata-kata sumpah (*qasam*) untuk menekankan pentingnya waktu adalah salah satu bentuk retorika yang sering digunakan (Hanafi, 2017). Contoh penggunaannya dapat ditemukan dalam ungkapan seperti "*wal-'asr*" (QS. Al-'Asr: 1), di mana waktu (*al-'asr*) disebutkan sebagai sumpah yang menegaskan pentingnya waktu dalam pandangan Allah SWT. Penggunaan sumpah untuk menyatakan kebenaran atau kepentingan suatu hal adalah salah satu dari banyak strategi retorika yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyoroti makna dan nilai penting dari waktu. Dengan memahami penggunaan retorika ini, kita dapat mendalami konsep waktu dalam konteks Al-Qur'an dan memahami betapa pentingnya waktu dalam ajaran Islam. Ini yang dijelaskan Yusuf Qardhawi dalam karya tersebut (Qardhawi, 1991).

Yusuf Qardhawi juga menyebut dalam ajaran Islam, kewajiban terhadap waktu termasuk dalam konsep "*Barakah*" atau keberkahan waktu (Qardhawi, 1991). Muslim diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan penuh semangat dan produktif. Hal ini tercermin dalam berbagai Hadis dan ajaran agama yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk beribadah, bekerja, dan berbuat kebaikan. Dengan memanfaatkan waktu secara produktif, seorang muslim diharapkan dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat serta mendapatkan keberkahan dari Allah. Oleh karena itu, semangat untuk memanfaatkan waktu merupakan salah satu kewajiban penting bagi umat Islam. Selain itu Yusuf Qardhawi juga menyoroti pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan seorang Muslim. Ia menekankan bahwa manajemen waktu yang baik merupakan bagian integral dari kehidupan beragama, dan bahwa seorang Muslim seharusnya memanfaatkan waktu dengan bijaksana untuk beribadah, bekerja, belajar, dan berkontribusi pada masyarakat. Pandangan Qardhawi tentang manajemen waktu mencerminkan pentingnya efisiensi, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Qardhawi, 1991).

Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk beramal saleh. Ia menekankan bahwa waktu adalah anugerah dari Allah SWT yang harus

dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan amal kebajikan, beribadah, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan waktu untuk beramal saleh, seseorang diharapkan dapat mendapatkan keberkahan dan kebaikan, serta mendekatkan diri kepada Allah (Qardhawi, 1991). Memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk berbuat baik adalah salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Seorang Muslim diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan bijaksana dan bertanggung jawab, serta memanfaatkannya untuk melakukan amal kebajikan dan berkontribusi positif pada masyarakat (Nawir et al., 2023). Dalam Islam, waktu dianggap sebagai anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan hidup yang mulia (Muchtar & Suryani, 2019). Oleh karena itu, memanfaatkan waktu dengan baik untuk berbuat baik merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (Kuning, 2018). Dalam praktiknya, hal ini dapat dilakukan dengan cara beribadah, membantu sesama, belajar, bekerja, dan melakukan kegiatan positif lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

Beberapa diskursus pemikiran Yusuf Qardhawi terkait waktu sebagaimana peneliti ulas memberikan pengertian bahwa potret kata "waktu" tidak lepas dari aktivitas yang menggerakkannya. Secara semantis, kata "waktu" merujuk pada periode atau durasi tertentu dalam kehidupan manusia atau dalam alam semesta. Kata ini dapat merujuk pada waktu yang spesifik, seperti waktu yang diukur dalam jam, menit, atau detik, atau dapat merujuk pada waktu yang lebih luas, seperti waktu dalam arti sejarah atau zaman. Secara umum, kata "waktu" memiliki makna yang sangat luas dan dapat merujuk pada berbagai periode atau durasi dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Bagaimana manusia dapat menggunakan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Makna waktu dapat berkembang sesuai dengan konstruksi kalimat, referensi, dan pergeseran aktivitas manusia dengan budayanya. Dalam bahasa, makna kata-kata dapat berubah tergantung pada konteks dan penggunaannya dalam kalimat (Nerlich, 1992). Makna waktu juga dapat berubah tergantung pada referensi budaya dan pergeseran aktivitas manusia. Misalnya, konsep waktu dalam budaya Barat mungkin berbeda dengan konsep waktu dalam budaya Timur, dan pergeseran aktivitas manusia seperti kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi cara kita memandang dan memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna waktu harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dan dapat berubah seiring dengan perubahan budaya dan aktivitas manusia.

KESIMPULAN

Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama, cendekiawan, dan tokoh otoritatif dalam dunia Islam. Ia dikenal karena karya-karyanya dalam bidang studi Islam, fatwa, dan pemikiran keagamaan, serta kontribusinya dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Qardhawi juga dikenal sebagai peneliti yang produktif dan pembicara publik yang berpengaruh. Konsep waktu menurutnya yang dituangkan dalam karya *Al-Ḥayyāh fī al-Muṣlīm* adalah sebuah diskursus pemikiran yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadīṣ. Dalam karyanya, Qardhawi membahas konsep waktu dalam konteks kehidupan seorang Muslim, serta pentingnya memahami dan memanfaatkan waktu sesuai dengan ajaran Islam. Melalui rujukan Al-Qur'an dan Hadīṣ, ia menyampaikan pandangannya tentang bagaimana waktu harus dikelola dan dimanfaatkan dalam rangka mencapai tujuan spiritual dan kehidupan yang bermakna. Diskursus pemikiran ini memberikan landasan teologis dan spiritual yang kuat dalam memahami peran waktu dalam kehidupan seorang Muslim.

REFERENSI

- Abi Husain, A. ibn F. (n.d.). *Maqāyis al-Lughah* (Issue 1). Dar al-Fikr. <https://ketabonline.com/ar/books/2759>
- Ainin, M. (2007). Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Malang: Hilal Pustaka.
- Al-'Amiry, A. al-K. (n.d.). *al-Jadd al-Hadits fi Bayan Ma Laisa bi al-Hadits*. Dar Ibn Hizam.
- Al-Andalusi, Y. (1993). *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Dar Al Kotob Al Ilmiah.
- Al-Samarqandiy. (n.d.). *Bahr al-Ulum* (IV). Maktabah Syamilah.
- Hanafi, W. (2017). Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā'ūn Dan Bias Sosial Keagamaan. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(1), 1–22.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*, 6(1), 123–144.
- Kuning, D. S. (2018). Character Education for Indonesia in Globalization Era. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(1), 118–126. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.83>
- Lyons, J. (1963). *Semantic Analysis*. JSTOR.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Muhammad, M. T. (2013). *Konsep Waktu dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-'Ashr)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171983530>
- Musthafa, I. (n.d.). *Mu'jam al-Wasit*. Dar Al Kotob Al Ilmiah.
- Nawir, M. S., Yusuf, M., Iribaram, S., Garamatan, A., & Lestari, N. P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3948>
- Nerlich, B. (1992). *Semantic Theories in Europe, 1830-1930: From Etymology to Contextuality*. J. Benjamins Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=BVW-aMfqvhoC>

- Nur, N. (2023). Kesehatan Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan Hadīs. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265630513>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga. <https://books.google.co.id/books?id=sNi45QHII7MC>
- Putra, W. H. (2021). *LINGUISTIK AL-QUR'AN;Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=Ef05EAAAQBAJ>
- Qardhawi, Y. (1991). *al-Waqt fi Hayah al-Muslim*. Dar Al Kotob Al Ilmiah.
- Sholihah, B. (2018). Waktu dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab terhadap Term Waktu dalam Tafsir al-Mishbah. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165198943>
- Syukur, S. (2017). *Relativitas Waktu dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Maudu'i)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194364127>
- YDSF, T. P. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan YDSF.